



Faktor Penyebab Perilaku Mengemis Dan Memulung Sebagai Bentuk Patologi Sosial Di Jalan William Iskandar, Kec. Medan Tembung, Kab. Deli Serdang

Sani Susanti^{*1}, Fredy Adrian Saragih S², Herman Jaya Waruwu³, Ribkah Panjaitan⁴, Jesika Anastasya Sihotang⁵, Desy Verayanti Br Saragih⁶

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email : susanti.sani@gmail.com¹, frdyadrnsaragih18@gmail.com², hermanjyw@gmail.com³, panjaitanribkah@gmail.com⁴, jsihotang091@gmail.com⁵, desiverayanti057@gmail.com⁶

Abstract

This study aims to analyze the factors that cause begging and scavenging activities as forms of social pathology in the area of Jalan William Iskandar, Medan Tembung District, Deli Serdang Regency. This research employs a descriptive qualitative approach using observation, in-depth interviews, and documentation involving four informants who work as beggars and scavengers. The findings indicate that begging and scavenging do not arise from free choice, but rather from survival strategies driven by economic pressure, low educational attainment, lack of civil identification documents, limited access to employment, and weak social support. The extremely low and unstable income (ranging from Rp5,000 to Rp40,000 per day) reflects conditions of extreme poverty that intensify the informants' social vulnerability. All informants expressed a desire to stop these activities if stable and decent employment became available. The study concludes that begging and scavenging represent forms of social pathology influenced by structural poverty, social inequality, and limited access to decent living opportunities, highlighting the need for more responsive public policies and empowerment programs for marginal communities.

Keywords: social pathology, begging, scavenging, structural poverty, marginal communities.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor penyebab munculnya perilaku mengemis dan memulung sebagai bentuk patologi sosial di kawasan Jalan William Iskandar, Kecamatan Medan Tembung, Kabupaten Deli Serdang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap empat informan yang beraktivitas sebagai pengemis dan pemulung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku mengemis dan memulung tidak muncul sebagai pilihan bebas, melainkan sebagai strategi bertahan hidup akibat tekanan ekonomi, rendahnya pendidikan, ketiadaan identitas kependudukan, minimnya akses pekerjaan, serta lemahnya dukungan sosial. Pendapatan yang sangat rendah dan tidak stabil (berkisar Rp5.000 hingga Rp40.000 per hari) mencerminkan kondisi kemiskinan ekstrem yang memperkuat kerentanan sosial para informan. Keempat informan menyatakan keinginan untuk berhenti dari aktivitas tersebut apabila tersedia pekerjaan tetap yang layak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa mengemis dan memulung merupakan bentuk patologi sosial yang dipengaruhi kemiskinan struktural, ketimpangan sosial, dan terbatasnya kesempatan hidup layak, sehingga diperlukan intervensi kebijakan dan program pemberdayaan yang lebih responsif bagi masyarakat marginal.

Kata Kunci: patologi sosial, mengemis, memulung, kemiskinan struktural, masyarakat marginal.

PENDAHULUAN

Patologi sosial merupakan salah satu gejala sosial yang muncul ketika struktur sosial tidak mampu menjalankan fungsinya secara optimal dalam menjaga keteraturan, nilai, dan norma yang berlaku di masyarakat. Soekanto (2012) menjelaskan bahwa patologi sosial berkaitan dengan berbagai bentuk perilaku menyimpang yang terjadi akibat ketidakseimbangan antara individu dan struktur sosial yang mengatur kehidupannya. Kartono (2015) menambahkan bahwa patologi sosial sering kali muncul dari tekanan struktural yang menyebabkan individu tidak mampu memenuhi tuntutan sosial maupun ekonomi, sehingga memilih tindakan yang dianggap menyimpang sebagai bentuk adaptasi. Fenomena tersebut umumnya dialami oleh kelompok masyarakat marginal yang memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan dukungan sosial.

Salah satu manifestasi patologi sosial yang umum dijumpai di kawasan perkotaan adalah perilaku mengemis dan memulung. Aktivitas ini tidak dapat dipahami hanya dari perspektif pilihan individu, melainkan harus dilihat sebagai bagian dari dinamika kemiskinan struktural dan ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat. Giddens (2009) menegaskan bahwa kemiskinan bukan sekadar kekurangan materi, tetapi kondisi sosial yang melemahkan kapasitas individu untuk mengakses sumber daya, termasuk pendidikan dan pekerjaan. Pada saat yang sama, Coleman (1990) menyoroti lemahnya modal sosial dan jaringan sosial pada kelompok marginal, yang berdampak pada tidak adanya dukungan atau kesempatan untuk meningkatkan kondisi hidup. Lewis (1966) dalam teori lingkaran kemiskinan juga menyebut bahwa kemiskinan dapat diwariskan antar generasi, sehingga membuat seseorang sulit keluar dari kondisi sosial-ekonomi yang terbatas.

Kondisi tersebut terlihat jelas pada masyarakat pengemis dan pemulung di kawasan Jalan William Iskandar, Kecamatan Medan Tembung, Kabupaten Deli Serdang. Berdasarkan hasil observasi dalam penelitian ini, sebagian besar informan memiliki tingkat pendidikan rendah, bahkan beberapa di antaranya tidak menyelesaikan pendidikan dasar maupun menengah. Rendahnya pendidikan ini berdampak langsung pada minimnya peluang untuk memperoleh pekerjaan formal. Hal ini sejalan dengan temuan Sumardi (2020) yang menyatakan bahwa rendahnya tingkat pendidikan memperlemah modal pengetahuan dan keterampilan individu sehingga memperburuk kerentanan ekonomi. Poluakan & Nurwati (2019) menyatakan bahwa dalam komunitas miskin, rendahnya aspirasi pendidikan dan pola pikir pasrah memperkuat kesenjangan akses terhadap pekerjaan dan sumber daya ekonomi.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pendapatan informan dari kegiatan mengemis dan memulung bersifat sangat tidak stabil, berkisar antara Rp5.000 hingga Rp40.000 per hari. Kondisi pendapatan yang tidak menentu ini memperlihatkan adanya kemiskinan ekstrem yang menjadi salah satu ciri utama kelompok marginal yang tidak memiliki kejelasan sumber penghidupan. Ketiadaan dukungan sosial, baik dari keluarga maupun dari lembaga formal, turut memperbesar kesulitan yang mereka hadapi dalam memenuhi kebutuhan hidup. Padahal, dukungan sosial memiliki peran penting dalam memperkuat ketahanan individu terhadap tekanan sosial dan ekonomi.

Penelitian ini juga menemukan bahwa para informan tidak secara sukarela memilih menjadi pengemis atau pemulung, melainkan terpaksa melakukannya sebagai strategi bertahan hidup. Hal ini sesuai dengan pandangan teori pilihan rasional yang menyatakan bahwa tindakan individu dipengaruhi oleh upaya memaksimalkan manfaat di tengah keterbatasan yang ada. Meskipun demikian, keempat informan menyatakan keinginan untuk berhenti dari aktivitas tersebut apabila tersedia pekerjaan tetap yang layak dan berpenghasilan stabil. Temuan ini menunjukkan bahwa mengemis dan memulung adalah bentuk adaptasi terhadap kondisi sosial-ekonomi yang menekan, bukan perilaku menyimpang yang dilakukan secara sukarela.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor penyebab munculnya perilaku mengemis dan memulung di kawasan Jalan William Iskandar sebagai bentuk patologi sosial. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penyusunan kebijakan dan program pemberdayaan masyarakat yang lebih responsif terhadap kebutuhan kelompok marginal, terutama dalam penyediaan akses pekerjaan, bantuan sosial, serta peningkatan keterampilan kerja.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan secara mendalam kondisi sosial, ekonomi, dan latar belakang para pelaku mengemis dan memulung berdasarkan pengalaman mereka sehari-hari. Metode deskriptif memungkinkan peneliti menyajikan fakta dan karakteristik kondisi lapangan secara sistematis tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Pendekatan ini juga sejalan dengan tujuan penelitian mini riset yang berfokus pada pemahaman fenomena sosial secara langsung melalui pengalaman informan.

Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2025 dengan lokasi penelitian berada di kawasan Jalan William Iskandar, Kecamatan Medan Tembung, Kabupaten Deli Serdang. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada temuan awal bahwa kawasan ini merupakan titik yang banyak menjadi tempat beraktivitas para pengemis dan pemulung. Lokasi ini juga mencerminkan kondisi sosial perkotaan dengan dinamika ekonomi yang heterogen, sehingga relevan untuk mengkaji munculnya perilaku mengemis dan memulung sebagai bentuk patologi sosial.

Subjek penelitian terdiri dari empat informan yang secara aktif melakukan kegiatan mengemis dan memulung di sekitar Jalan William Iskandar. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam aktivitas tersebut serta kesediaan untuk memberikan informasi yang diperlukan. Keempat informan memiliki latar belakang pendidikan, usia, dan kondisi sosial-ekonomi yang berbeda, sehingga memberikan gambaran yang lebih luas mengenai faktor penyebab mereka menjalankan aktivitas mengemis dan memulung.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas informan di lapangan, seperti lokasi mereka bekerja, interaksi dengan masyarakat, serta kondisi lingkungan fisik tempat mereka beraktivitas. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali latar belakang kehidupan informan, alasan mereka memilih aktivitas mengemis dan memulung, kondisi ekonomi keluarga, serta hambatan yang mereka hadapi dalam mencari pekerjaan lain. Dokumentasi berupa foto kegiatan dan catatan lapangan digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan informasi penting terkait faktor-faktor penyebab aktivitas mengemis dan memulung. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi dalam bentuk uraian deskriptif yang memudahkan interpretasi hasil penelitian. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan menghubungkan seluruh temuan lapangan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Seluruh proses analisis dilakukan secara berulang untuk memastikan bahwa data yang diperoleh konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan empat informan yang berprofesi sebagai pengemis dan pemulung di kawasan Jalan William Iskandar, Kecamatan Medan Tembung. Keempat informan memiliki rentang usia antara 16 hingga 28 tahun, dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan pendidikan yang beragam namun sama-sama berada dalam kondisi marginal. Secara keseluruhan, aktivitas mengemis dan memulung dilakukan sebagai bentuk strategi bertahan hidup yang muncul akibat tekanan ekonomi, rendahnya pendidikan, serta minimnya dukungan keluarga.

Informan 1 adalah seorang pengemis berusia 16 tahun yang mulai mengemis sekitar satu bulan terakhir. Ia tidak memiliki keluarga, tidak memiliki KTP, dan sebelumnya bekerja sebagai buruh angkut sayur di Berastagi. Ia berhenti sekolah saat pandemi COVID-19 karena tidak memiliki telepon genggam untuk mengikuti pembelajaran daring. Penghasilan hariannya sekitar Rp20.000 dan seluruhnya digunakan untuk makan. Informan menyatakan bahwa mengemis hanya bersifat sementara dan ia ingin berhenti apabila memiliki identitas diri untuk melamar pekerjaan resmi.

Informan 2 adalah pengemis berusia 20 tahun yang telah mengemis selama tiga bulan terakhir. Ia hidup seorang diri tanpa keluarga dan tidak memiliki pekerjaan sebelumnya. Penghasilan yang ia dapatkan berkisar antara Rp20.000 hingga Rp40.000 per hari. Ia mengaku bahwa aktivitas mengemis dilakukan karena tidak memiliki pilihan lain untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari. Informan ini menyampaikan keinginan kuat untuk berhenti mengemis apabila tersedia pekerjaan yang memberikan penghasilan tetap serta berharap pemerintah membuka akses lapangan kerja bagi masyarakat marginal.

Informan 3, seorang pemulung berusia 23 tahun, telah memulung selama enam bulan. Ia memulung untuk memenuhi kebutuhan makan setiap hari. Tidak ada pekerjaan yang pernah ia jalani sebelumnya. Pendapatannya sangat rendah, sekitar Rp5.000 per hari, dan sering kali ia tidak mendapatkan apa pun karena barang yang dapat dikumpulkan semakin sedikit. Kondisi ekonomi yang tidak stabil memaksanya tetap memulung, meskipun ia berharap suatu saat bisa mendapatkan pekerjaan tetap agar dapat meninggalkan aktivitas tersebut.

Informan 4 adalah pemulung berusia 28 tahun yang telah memulung selama satu tahun. Ia hanya menamatkan pendidikan hingga SMP dan bekerja secara mandiri tanpa kelompok.

Barang yang paling sering dikumpulkan adalah botol plastik karena mudah dijual. Penghasilannya tidak menentu, sangat bergantung pada jumlah barang yang ditemukan setiap hari. Ia menghadapi kendala seperti berkurangnya barang yang dapat dipulung dan persaingan dengan pemulung lain. Seperti informan lainnya, ia memiliki keinginan untuk berhenti memulung apabila memperoleh pekerjaan yang lebih stabil.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi merupakan penyebab utama seluruh informan terlibat dalam aktivitas mengemis dan memulung. Ketiadaan dokumen identitas, rendahnya pendidikan, kurangnya keterampilan kerja, serta minimnya dukungan keluarga memperburuk kondisi informan sehingga mereka sulit mengakses pekerjaan formal. Semua informan juga menyatakan bahwa aktivitas ini tidak muncul atas pilihan pribadi, melainkan sebagai bentuk adaptasi terhadap tekanan hidup dan keterbatasan akses terhadap kesempatan ekonomi. Temuan ini memperlihatkan bahwa aktivitas mengemis dan memulung merupakan bagian dari lingkaran kemiskinan yang sulit diputus tanpa adanya intervensi struktural.

Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan 4 Informan, penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku mengemis dan memulung yang dilakukan para informan di Jalan William Iskandar merupakan bentuk adaptasi terhadap kondisi sosial-ekonomi yang tidak menguntungkan. Situasi ini sejalan dengan gagasan Soekanto (2013) yang menyatakan bahwa patologi sosial muncul ketika struktur sosial gagal memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, sehingga individu terdorong melakukan tindakan di luar norma demi mempertahankan kelangsungan hidup. Keempat informan yang berusia 16 hingga 28 tahun sama-sama berada dalam situasi marginal yang ditandai oleh pendapatan sangat rendah, pendidikan terbatas, tidak adanya dukungan keluarga, serta hambatan administratif seperti ketiadaan identitas kependudukan. Kondisi ini memperkuat pandangan bahwa aktivitas mengemis dan memulung bukanlah pilihan bebas, melainkan konsekuensi logis dari tekanan ekonomi dan lemahnya akses terhadap sumber daya sosial.

Faktor ekonomi menjadi penyebab paling dominan yang melatarbelakangi perilaku informan. Seluruh informan memiliki pendapatan harian yang sangat rendah (mulai dari Rp5.000 hingga Rp40.000) angka yang jauh di bawah standar pemenuhan kebutuhan hidup layak. Kondisi ini sesuai dengan konsep kemiskinan struktural yang dijelaskan Iriani (2021),

yaitu situasi di mana individu tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar akibat ketidakmerataan akses terhadap pekerjaan dan sumber daya ekonomi. Informan 3, misalnya, hanya memperoleh sekitar Rp5.000 per hari, dan bahkan pada hari tertentu tidak mendapatkan penghasilan sama sekali karena berkurangnya barang yang dapat dipulung. Ketidakstabilan pendapatan ini mendorong informan untuk terus bertahan dalam pekerjaan informal meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan aktivitas tersebut.

Rendahnya pendidikan turut mempersempit akses informan terhadap kesempatan kerja yang lebih baik. Informan 1 dan 4 hanya menempuh pendidikan sampai tingkat SMP, bahkan informan 1 berhenti sekolah saat pandemi karena tidak memiliki telepon genggam untuk mengikuti pembelajaran daring. Temuan ini memperkuat teori bahwa pendidikan merupakan modal sosial yang penting untuk meningkatkan peluang kerja formal; ketika modal tersebut tidak tersedia, individu akan terjebak dalam pekerjaan informal yang tidak produktif dan tidak aman.

Selain faktor ekonomi dan pendidikan, ketiadaan identitas kependudukan juga menjadi kendala struktural yang signifikan. Informan 1, misalnya, tidak memiliki KTP sehingga tidak dapat melamar pekerjaan resmi ataupun mengakses layanan sosial. Ketidadaan identitas ini berdampak langsung pada hilangnya peluang mobilitas sosial dan memperkuat kondisi marginal yang dialami. Hambatan administratif seperti ini menunjukkan adanya eksklusi sosial yang membuat mereka berada di luar jangkauan sistem perlindungan sosial formal.

Minimnya dukungan sosial dan keluarga juga turut memperburuk keadaan para informan. Informan 1 dan 2 hidup seorang diri tanpa keluarga, sehingga tidak memiliki sistem pendukung yang dapat membantu mereka keluar dari tekanan ekonomi. Sementara informan lain yang tinggal dengan keluarga tetap berada dalam kondisi ekonomi yang sama rentannya, sehingga tekanan untuk bekerja tetap tinggi. Temuan ini selaras dengan pandangan Lenski (1966) tentang ketimpangan sosial, bahwa kelompok miskin cenderung mengalami eksklusi dari jaringan sosial yang dapat memberikan perlindungan dan dukungan.

Menariknya, seluruh informan menunjukkan kesadaran bahwa mengemis dan memulung bukanlah aktivitas yang mereka inginkan. Keempatnya menyatakan keinginan untuk berhenti apabila memperoleh pekerjaan tetap dengan penghasilan stabil. Sikap ini menegaskan bahwa perilaku mereka bukanlah bentuk deviasi yang bersumber dari pilihan moral atau penyimpangan nilai, melainkan bentuk adaptasi situasional terhadap tekanan hidup

dan minimnya akses terhadap kesempatan ekonomi. Dengan demikian, aktivitas mengemis dan memulung dapat dipahami sebagai bagian dari lingkaran kemiskinan yang sulit diputus tanpa adanya intervensi struktural yang memadai, seperti penyediaan lapangan kerja, peningkatan keterampilan, akses pendidikan, serta dukungan administratif berupa identitas kependudukan.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi, pendidikan rendah, tidak adanya dokumen identitas, serta minimnya dukungan keluarga berperan besar dalam mendorong individu masuk dalam pekerjaan informal seperti mengemis dan memulung. Temuan ini menguatkan bahwa akar masalah bukanlah perilaku individu, tetapi kondisi struktural yang membatasi pilihan hidup masyarakat marginal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku mengemis dan memulung yang dilakukan para informan di Jalan William Iskandar merupakan bentuk adaptasi terhadap tekanan hidup yang bersumber dari kondisi sosial-ekonomi yang serba terbatas. Faktor ekonomi menjadi pendorong utama, ditandai oleh pendapatan harian yang sangat rendah dan tidak stabil sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar. Rendahnya tingkat pendidikan, terutama karena putus sekolah dan keterbatasan fasilitas belajar, turut mempersempit akses informan terhadap pekerjaan formal yang lebih layak. Ketiadaan identitas kependudukan memperburuk situasi karena menghambat peluang mobilitas sosial dan menutup akses terhadap layanan sosial maupun pekerjaan resmi. Selain itu, minimnya dukungan keluarga membuat para informan tidak memiliki sistem pendukung yang dapat membantu mereka keluar dari tekanan ekonomi yang dialami. Seluruh informan juga menyatakan bahwa aktivitas mengemis dan memulung bukanlah pilihan sukarela, melainkan strategi bertahan hidup akibat sempitnya kesempatan sosial dan ekonomi yang tersedia. Dengan demikian, perilaku tersebut bukan merupakan deviasi individual, tetapi manifestasi dari kemiskinan struktural dan ketimpangan sosial yang menempatkan masyarakat marginal dalam lingkaran kemiskinan yang sulit diputus tanpa adanya intervensi struktural, seperti penyediaan lapangan kerja, peningkatan keterampilan kerja, dan penguatan dukungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Coleman, J. S. (1990). *Foundations of social theory*. Harvard University Press.

Giddens, A. (2009). *Sociology* (6th ed.). Polity Press.

Kartono, K. (2015). *Patologi sosial 1*. PT Raja Grafindo Persada.

Soekanto, S. (2012). *Sosiologi suatu pengantar*. PT Raja Grafindo Persada.

Iriani, N. (2021). Kemiskinan: Ibu kandung patologi sosial. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*.

Lewis, O. (1966). *La vida: A Puerto Rican family in the culture of poverty—San Juan and New York*. Random House.

Sumardi, T. (2020). Pendidikan rendah sebagai faktor penguat kerentanan ekonomi masyarakat miskin. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(2), 120–130.